

ANALISIS PENERAPAN RPP SATU HALAMAN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MATEMATIKA

I Ketut Suwija¹, I Made Dharma Atmaja²

^{1,2} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: swjdkhsari@gmail.com

ABSTRACT

The simplification of the RPP was originally a discourse delivered at the end of 2019 by the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim when sparking a "free learning" policy. The simplification of lesson plans in terms of content aims to make it easy for teachers, especially related to administrative workload. If we analyze it thoroughly then this is enough to provide relief for teachers given that the previous lesson plan consists of many components, which may be very good in terms of implementation because it is detailed, but when viewed from an administrative point of view it is quite burdensome for teachers. This simplification also has implications for the number of RPP pages which are reduced to just one page. In the context of mathematics learning, simplification of lesson plans is an excellent opportunity for teachers to make lesson plans, choose learning models, media and learning resources that are oriented to a pleasant mathematics learning process without having to be rigidly fixed on complex RPPs that contain many components.

Keywords: *analysis, lesson plan, learning, mathematics*

ABSTRAK

Penyederhanaan RPP awalnya merupakan wacana yang disampaikan di akhir tahun 2019 oleh Mendikbud Nadiem Makarim saat mencetuskan kebijakan “merdeka belajar”. Penyederhanaan RPP dari sisi konten ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru terutama terkait dengan beban kerja administrasi. Jika kita analisis secara menyeluruh maka hal ini cukup memberikan keringanan bagi guru mengingat bahwa RPP sebelumnya terdiri dari banyak komponen, yang mungkin dari sisi implementasi akan sangat baik karena terperinci, namun jika dilihat dari sisi administrasi cukup memberatkan bagi guru. Penyederhanaan ini juga berimplikasi pada jumlah halaman RPP yang berkurang hingga menjadi satu halaman saja. Dalam konteks pembelajaran matematika, penyederhanaan RPP merupakan peluang yang sangat baik bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran, memilih model pembelajaran, media dan sumber belajar yang berorientasi pada proses belajar matematika yang menyenangkan tanpa harus kaku terpaku pada RPP kompleks yang memuat banyak komponen-komponen.

Kata Kunci: *analisis, rpp, pembelajaran, matematika*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 mengedepankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dalam upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Utami, dkk; 2016) Proses pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam mewujudkan upaya tersebut. Kegiatan pembelajaran dituliskan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat berbagai komponen seperti : 1) identitas sekolah, 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) kelas atau semester, 4) materi, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) kompetensi dasar, 8) materi pembelajaran, 9) metode pembelajaran, 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah-langkah pembelajaran, 13) penilaian hasil pembelajaran. Komponen-komponen tersebut di dalamnya memuat pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk dari implementasi RPP dengan tiga kegiatan inti yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Indriani, 2017). Tiga kegiatan inti ini dijabarkan secara terperinci dalam RPP sehingga dalam satu paket RPP bisa terdiri dari banyak halaman. Hal ini dari dua sisi memiliki kelebihan dan kekurangan. Penjabaran secara rinci akan memberikan gambaran yang jelas dari awal mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, rincian kegiatan dalam RPP memerlukan waktu dan tenaga yang cukup membebani guru. Munculnya wacana penyederhanaan RPP yang kemudian diperkuat dengan surat edaran Mendikbud yaitu Bapak Nadiem Makarim menjadi suatu terobosan dan perubahan yang perlu dikaji dan dianalisis secara mendalam terkait kelebihan dan kekurangannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka, yang diawali dengan mencari referensi berupa peraturan perundangan, artikel berita terkait kebijakan merdeka belajar dan surat edaran Mendikbud, didukung dengan referensi online yang terkait dengan sejarah perkembangan kurikulum dan hakikat pembelajaran matematika. Data yang diperoleh kemudian dipilah sesuai dengan topik utama yang dibahas. Selanjutnya dilakukan sintesis yaitu menggabungkan beberapa referensi yang sudah dipilah kemudian dituliskan dengan kalimat sendiri tetapi tidak lepas dari makna kalimat sumber referensi aslinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kurikulum di Indonesia

Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali setelah Indonesia merdeka. Perubahan yang terjadi dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kondisi yang terjadi di dunia global dan masyarakat. Namun perubahan kurikulum sering diidentikkan dengan adanya pergantian Menteri Pendidikan, sehingga seolah-olah perubahan kurikulum bukan karena adanya tuntutan perkembangan jaman dan terkesan tidak memberikan gambaran mutu dan tujuan yang terarah secara jelas. Perkembangan kurikulum dimulai dengan tahapan seperti berikut : 1) Kurikulum Rencana Pembelajaran 1947, 2) Rencana Pelajaran Terurai pada tahun 1952, 3) Kurikulum Rencana Pendidikan pada tahun 1964, 4) Kurikulum 1968, 5) Kurikulum 1975, 6) Kurikulum 1984, 7) Kurikulum 1994, 8) Kurikulum 2004 (KBK), 9) Kurikulum 2006 (KTSP), dan 10) Kurikulum 2013 (Wahyuni, 2015). Kurikulum merupakan satu paket perencanaan dalam pendidikan yang dalam pengembangannya perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat (Zulkarmain, 2018). Landasan pengembangan kurikulum memiliki kesamaan pada setiap perubahan yang terjadi yaitu Pancasila beserta Undang-undang Dasar 1945. Sedangkan perbedaan dalam kurikulum lebih kepada orientasi dalam mewujudkan pencapaian hasil pembelajaran dalam proses pendidikan di sekolah.

Dimulai pada tahun 1947, muncul kurikulum dengan nama Rencana Pembelajaran 1947. Penerapan kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kurikulum yang sudah ada pada jaman Belanda dengan fokus membentuk karakter manusia Indonesia yang memiliki kedaulatan dan derajat yang sama dengan negara lain (Zulkarmain, 2018). Pada kurikulum pertama setelah kemerdekaan ini orientasi pendidikan diarahkan pada kepentingan nasional yang berasaskan Pancasila. Namun implementasi kurikulum tahun 1947 ini baru bisa efektif dilakukan pada tahun 1950. Dalam hal rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum 1947 tercantum dua hal utama yaitu daftar atau isi mata pelajaran dan durasi waktu pengajaran yang menjadi satu kesatuan dengan garis besar pengajaran. Pada kurikulum rencana pelajaran 1947 fokus utamanya adalah pengembangan watak, penanaman kesadaran sebagai warga negara dan masyarakat. Pada setiap pelajaran, materi dikaitkan dengan kehidupan dan aktivitas keseharian, bidang seni, dan pendidikan kesegaran jasmani.

Kurikulum 1947 bertahan selama hampir 5 tahun, karena di tahun 1952 kurikulum disempurnakan kembali dan diberikan istilah baru yaitu Rencana pelajaran Terurai 1952.

Fokus utama dari kurikulum 1952 hampir sama dengan 1947 yaitu adanya kewajiban bagi guru untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, namun ditambah dengan adanya pengembangan pada daya cipta, rasa, karsa, karya, dan pendidikan moral. Dalam pengklasifikasian mata pelajaran dilakukan pengelompokan 5 bidang studi yang terdiri dari kecerdasan, keterampilan, moral, emosional, dan jasmani. Pada pendidikan tingkat dasar memberikan penekanan penguasaan ilmu pengetahuan dan kegiatan praktik. Pada tahun 1964 kurikulum kembali disempurnakan dan diberikan nama baru yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan 1964 dengan ciri utama yaitu terfokus pada implementasi penanaman kecerdasan, keterampilan, moral, emosional, dan jasmani yang kelimanya disebut dengan program Pancawardhana. Kurikulum 1964 ini mengalami perubahan dengan diberlakukannya kurikulum 1968 yang menggeser program sebelumnya yaitu Pancawardhana menjadi Pancasila, pengetahuan dasar, serta penguasaan kecakapan yang bersifat khusus (Nurhalim, 2011). Pergeseran fokus utama dari kurikulum 1968 didasarkan pada tujuan yang konsisten untuk mengimplementasikan Undang-undang Dasar 1945. Kurikulum 1968 ini juga mengarahkan tujuan pendidikan pada penekanan dan usaha pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan Pancasila dan sehat secara jasmani dan rohani. Implementasi pendidikan ditujukan untuk memberikan porsi yang lebih banyak untuk meningkatkan kualitas kecerdasan dan keterampilan yang didukung dengan kemampuan jasmani dan rohani yang optimal. Dilakukannya perubahan kurikulum 1968 dapat dikaitkan secara politis untuk meninggalkan berbagai hal yang terkait dengan orde lama pada masa itu.

Pergantian kurikulum berlanjut pada tahun 1975 yang memberikan penekanan pada tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Pada kurikulum 1975 memberikan penekanan pada prosedur pengembangan sistem instruksional dan juga satuan pelajaran. Dalam setiap satuan pelajaran terdapat rincian yang terdiri dari petunjuk umum, tujuan instruksional khusus, materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar serta evaluasi pelajaran. Karena banyaknya rincian yang harus dituangkan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar mengakibatkan kurikulum 1975 banyak mendapatkan kritikan (Nurhalim, 2011). Kurikulum 1975 kemudian diganti dengan Kurikulum 1984 yang membawa perubahan yang cukup signifikan dari segi konsep, yaitu adanya fokus utama dalam hal proses tanpa mengesampingkan tujuan pelajaran. Kurikulum 1984 sering dikatakan sebagai Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Dalam implementasinya kurikulum 1984 menempatkan siswa pada bagian subjek dalam proses belajar, yang disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA). Konsep CBSA diujicobakan pada sejumlah sekolah dan memberikan hasil yang positif, namun setelah diimplementasikan secara nasional, masih ada sejumlah sekolah yang belum bisa menafsirkan konsep CBSA ini terutama dalam hal mengatur proses yang terjadi di dalam kelas. Konsep CBSA juga mulai menggeser cara mengajar guru yang sebelumnya lebih banyak berceramah, namun pergeseran ini tidak terjadi secara signifikan.

Dalam upaya menyempurnakan kembali Kurikulum yang sudah berlaku sebelumnya, maka dirancanglah kurikulum 1994 yang merupakan perpaduan kurikulum 1975 dan 1984. Pada kurikulum 1994 ini juga ditambah dengan adanya muatan budaya baik nasional maupun lokal. Muatan lokal terdiri dari bahasa daerah, kesenian daerah, atau kearifan loka yang terdapat di masing-masing daerah. Sehingga dapat dikatakan kurikulum pada masa ini menjadi sangat padat, yang mengakibatkan munculnya berbagai kritikan. Pada era kurikulum 1994 ini pula terjadi perubahan sistem semester menjadi caturwulan dengan harapan siswa bisa memperoleh materi pelajaran lebih banyak. Dengan berakhirnya era orde baru pada tahun 1998, kemudian kurikulum 1994 mengalami penambahan materi yang disebut dengan suplemen kurikulum 1999 (Kusuma dan Gunawan, 2017).

Pada tahun 2004 terjadi perubahan kurikulum kembali dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini berorientasi pada uraian capaian kompetensi yang diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Namun terjadi ketidaksesuaian antara alat ukur dengan tujuan dari kurikulum KBK ini karena kompetensi yang diukur pada ujian sekolah dan ujian nasional hanya dalam bentuk soal pilihan ganda, sehingga tidak bisa memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai ketercapaian kompetensi siswa. Upaya perbaikan kurikulum terus dilakukan dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 sebagai bentuk perwujudan dari UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang memuat delapan standar nasional pendidikan yang terdiri dari: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, serta 8) standar penilaian pendidikan. Jika dilihat dari isi dan kompetensi KTSP tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan Kurikulum KBK. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu adanya kesempatan yang lebih bebas bagi guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional saat itu hanya menetapkan kompetensi

dasar, standar kompetensi lulusan, sedangkan pengembangan perangkat pembelajaran dilakukan oleh sekolah sebagai satuan pendidikan melalui pengawasan pemerintah yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota. Peran guru dalam kurikulum KTSP sangat luas dalam melakukan kreativitas, namun hal ini untuk di beberapa daerah kurang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Setelah implementasi KTSP berlangsung hampir 7 tahun, kemudian terjadi perubahan kurikulum kembali yaitu dengan adanya kurikulum 2013. Kurikulum ini memberikan penekanan pada 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Ratumanan dan Tetelepta, 2019). Kemudian terjadi penyederhanaan serta penambahan materi. Menurut pengamat pendidikan Dharmaningtyas, kurikulum 2013 memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kurikulum ini yaitu 1) adanya konsep capaian lulusan yang jelas, 2) pengemasan materi pelajaran lebih bermakna dengan adanya pendekatan tematik dan saintifik, 3) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dengan sumber belajar yang bervariasi dari kehidupan sehari-hari. Adapun kekurangan kurikulum 2013 yaitu: 1) masih banyak materi yang bersifat teoritis, 2) kurang meratanya sumber daya tenaga pendidik dan sarana yang memadai, 3) ujian nasional masih digunakan sebagai alat evaluasi. Jika dikaitkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pada kurikulum 2013 penyusunannya masih memberikan kebebasan kepada guru dalam pengembangannya. Dalam kurikulum 2013 langkah pembelajaran lebih implisit sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, dengan memberikan porsi yang lebih banyak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hakekat dan Karakteristik Pembelajaran Matematika

Perkembangan teknologi dalam era globalisasi tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya ilmu matematika. Kemampuan berpikir manusia dapat terasah dan terlatih secara logis, terstruktur, dan analitis dengan mempelajari matematika. Era digital sekarang ini merupakan bagian dari penggunaan matematika dan bidang-bidang yang spesifik di dalam matematika terutama terapan teori-teori yang ada dalam matematika, yang dapat dioptimalkan melalui pembelajaran matematika di sekolah. Pada hakekatnya di dalam matematika terkandung banyak pengertian di antaranya : 1) matematika merupakan bahasa simbol, 2) matematika merupakan cara berpikir logis, 3) matematika merupakan ratunya ilmu pengetahuan, 4) matematika merupakan ilmu yang terkait dengan penarikan kesimpulan, 5)

matematika merupakan ilmu memanipulasi simbol, 6) matematika merupakan ilmu tentang bilangan dan geometri, 7) matematika merupakan ilmu yang mempelajari pola suatu hubungan antar subjek, 8) matematika merupakan ilmu yang abstrak (Susanah, 2019). Jika dilihat dari sisi sejarahnya, maka matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathematica* dengan akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan, dan akar kata *mathanein* yang berarti belajar atau berpikir (Siagian, 2016). Jadi dapat diartikan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang melatih cara berpikir secara logis. Pada awal permulaan kemunculannya, matematika terdiri dari tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Kemudian muncul cabang ilmu kalkulus yang dapat dikatakan sebagai pengembangan ilmu matematika yang lebih kompleks dibandingkan tiga cabang ilmu sebelumnya.

Matematika merupakan ilmu yang menekankan pada proses pengerjaan secara deduktif sehingga kesimpulan secara induktif tidak bisa dianggap sebagai bukti yang general. Dalam hal ini pembuktian secara deduktif harus berlandaskan pada keterkaitan antara pembuktian dari pernyataan-pernyataan yang sudah lebih dulu ada, bukan berdasarkan hasil pengamatan atau eksperimen yang sifatnya terbatas atau mengkhusus. Ilmu matematika juga memberikan ruang dalam hal mengkaji suatu pola dan struktur mulai dari unsur yang tidak terdefinisi sampai unsur yang kompleks. Setiap materi dalam matematika saling berkaitan dan merupakan suatu bagian yang utuh mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Matematika juga identik dengan ungkapan sebagai ratu ilmu pengetahuan, mengingat bahwa matematika menjadi dasar dari pengembangan bidang ilmu yang mengaplikasikan teori dalam matematika seperti misalnya Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Komputer dan bidang ilmu lainnya (Rahmah, 2013).

Sebagai bentuk dari landasan bagi ilmu lainnya maka dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu upaya yang memberikan gambaran tentang pentingnya matematika, seperti misalnya memberikan akses yang lebih luas kepada siswa untuk melakukan penyelidikan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang menerapkan prinsip-prinsip teori matematika. Penemuan dari hasil penyelidikan tersebut dapat ditunjang oleh usaha guru seperti : 1) memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat secara terbuka, 2) memberikan dorongan untuk berdiskusi baik berupa pertanyaan, jawaban, dan merespon tanggapan siswa lain, 3) menghargai perbedaan cara kerja siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, 4) memfasilitasi siswa dalam melakukan usaha pemecahan soal matematika dengan cara sendiri, 5) memberikan bantuan berupa alat peraga atau media yang dapat mendukung proses

pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika memerlukan adanya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya. Pembelajaran matematika perlu diarahkan pada tujuan yang mampu melatih siswa untuk berpikir dengan nalar dalam menarik kesimpulan melalui tahapan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen yang mendorong kreativitas dan inovasi dari siswa. Pembelajaran matematika sebaiknya tidak hanya terfokus pada kemampuan pemecahan masalah saja tetapi juga pengembangan kemampuan yang terkait dengan komunikasi dalam menyampaikan gagasan mulai dari dasar-dasar matematika, kaitannya dalam kehidupan sehari-hari serta cara penyajian permasalahan dan solusinya tersebut.

RPP Satu Halaman dalam Konteks Pembelajaran Matematika

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari usaha yang dilakukan secara sadar dan melalui perencanaan dalam rangka membangun kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terutama dalam pengembangan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik (Winaya, 2015). Proses dalam pembelajaran diarahkan pada upaya untuk membangun kekuatan yang bersifat spiritual berlandaskan kepercayaan dan agama, serta mendorong kecerdasan yang berlandaskan pada kepribadian dan akhlak yang dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari penetapan standar nasional pendidikan yang diantaranya adalah standar proses yang merupakan bentuk pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai standar kompetensi lulusan (Rindarti, 2018). Pengembangan standar proses berlandaskan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang kemudian diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran matematika maka proses pembelajaran diorientasikan pada adanya interaksi, inspirasi, suasana menyenangkan, materi yang memberikan tantangan dan motivasi bagi peserta didik agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika juga perlu menyediakan kesempatan inovasi, kreasi, dan belajar mandiri bagi peserta didik untuk menyesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Sesuai dengan standar proses, dalam melakukan suatu perencanaan pembelajaran perlu dirancang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang

acuannya berpedoman pada standar isi (Kusuma dan Gunawan, 2017). Perencanaan pembelajaran matematika terdiri dari penyusunan RPP, penyediaan media pembelajaran atau alat peraga, perangkat penilaian, serta rancangan skenario pembelajaran (Wardhani, 2017). Perlu diperhatikan bahwa dalam menyusun silabus dan RPP maka harus sesuai dengan model pembelajaran yang dipakai. Silabus merupakan acuan yang memberikan gambaran secara umum terkait pengembangan RPP, dimana RPP nantinya diarahkan pada upaya pencapaian kompetensi dasar. Pada kurikulum 2013 setiap tenaga pendidik wajib melakukan penyusunan RPP secara lengkap dan sistematis, dengan rancangan pembelajaran yang interaktif, membangun inspirasi, memberikan tantangan, dilaksanakan secara efisien, dan memberikan kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Penyusunan RPP didasarkan pada kompetensi dasar dengan memuat beberapa komponen wajib yaitu : 1) identitas sekolah, 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) kelas atau semester, 4) materi, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) kompetensi dasar, 8) materi pembelajaran, 9) metode pembelajaran, 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah-langkah pembelajaran, 13) penilaian hasil pembelajaran. Jika RPP tersebut diterjemahkan secara lengkap dalam pembelajaran matematika maka akan termuat secara tertulis berbagai kegiatan yang secara garis besar menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Struktur RPP yang sudah termuat dalam standar proses tersebut kini sudah diarahkan menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan RPP awalnya merupakan wacana yang disampaikan di akhir tahun 2019 oleh Mendikbud Nadiem Makarim saat mencetuskan kebijakan “merdeka belajar”. Wacana ini kemudian dituangkan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019. Isi dari surat edaran tersebut secara umum adalah sebagai berikut : 1) Prinsip penyusunan RPP yaitu efisien, efektif, dan berorientasi pada murid; 2) Komponen inti dalam RPP mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran; 3) Format penyusunan RPP dilakukan secara mandiri; 4) RPP yang sebelumnya tetap dapat digunakan dengan melakukan penyederhanaan sesuai ketentuan pada nomor 1,2, dan 3.

Penyederhanaan RPP dari sisi konten ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru terutama terkait dengan beban kerja administrasi. Jika kita analisis secara menyeluruh maka hal ini cukup memberikan keringanan bagi guru mengingat bahwa RPP sebelumnya terdiri dari banyak komponen, yang mungkin dari sisi implementasi akan sangat

baik karena terperinci, namun jika dilihat dari sisi administrasi cukup memberatkan bagi guru. Penyederhanaan ini juga berimplikasi pada jumlah halaman RPP yang berkurang hingga menjadi satu halaman saja. Dalam hal penyederhanaan RPP menjadi satu halaman ini yang perlu dipertimbangkan dan juga dipersiapkan oleh Kementerian adalah adanya contoh RPP yang disederhanakan tersebut. Hal ini bukan untuk membatasi kreativitas guru namun untuk memberikan gambaran dan membangun persepsi yang sama bagi guru terkait RPP satu halaman ini. Apalagi Mendikbud menyampaikan bahwa dalam RPP yang disederhanakan ini arahnya bukan terkait komponen yang tertulis dalam RPP tetapi juga tahapan refleksi yang dilakukan oleh guru perlu mendapat perhatian utama. Refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran sangat penting untuk memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Penyederhanaan RPP bisa dikatakan sebagai upaya untuk mengarahkan pembelajaran pada proses riil yang terjadi di kelas bukan hanya sekedar catatan administrasi yang wajib dipenuhi sebagai beban oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penyederhanaan RPP merupakan peluang yang sangat baik bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran, memilih model pembelajaran, media dan sumber belajar yang berorientasi pada proses belajar matematika yang menyenangkan tanpa harus kaku terpaku pada RPP kompleks yang memuat banyak komponen-komponen. Dalam pembelajaran matematika prinsip efisien dalam penyederhanaan RPP berarti adanya waktu dan tenaga yang digunakan dalam pembelajaran matematika secara tepat. Kemudian pembelajaran matematika yang efektif dapat tercapai dengan adanya kebebasan guru dalam bereksplorasi sesuai dengan kondisi kelas pada setiap pertemuan. RPP Matematika yang berorientasi pada murid sesuai dengan edaran penyederhanaan RPP bisa memberikan keleluasaan bagi guru menyesuaikan proses pembelajaran matematika sesuai dengan kondisi murid di kelas. Jadi dengan adanya penyederhanaan RPP ini maka beberapa kelebihan yang dapat dianalisis dalam konteks pembelajaran matematika yaitu : 1) guru matematika bisa lebih fokus dalam melakukan persiapan dan evaluasi pembelajaran, 2) guru matematika tidak perlu menghabiskan tenaga dan waktu yang banyak untuk menyusun RPP, 3) Orientasi RPP bisa difokuskan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal, dan 4) guru matematika dapat menyusun RPP sesuai dengan kondisi kelas dan siswa. Selain kelebihan tersebut tentunya perlu diantisipasi kekurangan yang mungkin terjadi diantaranya : 1) dengan adanya prinsip kebebasan dalam penyusunan RPP maka ada kemungkinan RPP bisa lebih dari satu halaman,

sehingga perlu diperhatikan istilah RPP satu halaman ini agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru, 2) Tidak adanya standar baku dalam format RPP bisa menimbulkan persepsi yang berbeda antar guru, 3) Tidak rincinya komponen pembelajaran dapat menyebabkan kekeliruan dalam pelaksanaan sintaks model pembelajaran tertentu jika model pembelajaran tersebut merupakan suatu model yang pertama kali digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyederhanaan RPP merupakan peluang yang sangat baik bagi guru matematika untuk membuat rencana pembelajaran, memilih model pembelajaran, media dan sumber belajar yang berorientasi pada proses belajar matematika yang menyenangkan tanpa harus kaku terpaku pada RPP kompleks yang memuat banyak komponen-komponen. Dalam pembelajaran matematika prinsip efisien dalam penyederhanaan RPP berarti adanya waktu dan tenaga yang digunakan dalam pembelajaran matematika secara tepat. Kemudian pembelajaran matematika yang efektif dapat tercapai dengan adanya kebebasan guru dalam bereksplorasi sesuai dengan kondisi kelas pada setiap pertemuan. RPP Matematika yang berorientasi pada murid sesuai dengan edaran penyederhanaan RPP bisa memberikan keleluasaan bagi guru menyesuaikan proses pembelajaran matematika sesuai dengan kondisi murid di kelas. Penyederhanaan RPP perlu diberikan contoh konkrit guna menghindari adanya perbedaan persepsi antar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, Kanti W.A. (2017). Analisis Kualitas Perancangan RPP dengan Menggunakan Kerangka Kerja ELPSA pada Focused Group Discussion di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol. 4 No. 1, April 2017. 25-34. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id> <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>
- Kusuma, Anggun Badu dan Gunawan. (2017). Deskripsi Kesalahan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ditinjau Dari Tingkat Rasa Percaya Diri Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* Vol. 3, No. 2, Desember 2017. 106-116. Diakses dari <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id>
- Nurhalim, Muhammad. (2011). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *INSANIA*, Vol. 16 No. 3, September – Desember 2011. 339-356. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

Rahmah, Nur. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *al-Khwarizmi*, Vol. 2, Oktober 2013. 1-10. Diakses dari <https://ejournal.iainpalopo.ac.id>

Ratumanan, Tanwey G. dan Yosep Tetelepta. (2019). Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 pada SMA Negeri 1 Masohi. *JUMADIKA* Vol. 1 No. 1, Mei 2019. 25-34. Diakses dari <https://ojs3.unpatti.ac.id>

Rindarti, Eni. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan RPP Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan di MA Binaan Kota Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2018. 1-12. Diakses dari <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Siagian, Muhammad Daut. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, Vol. 2 No. 1, Oktober 2016. 58-67. Diakses dari <https://jurnal.uisu.ac.id>

Susanah. (2019). Strategi Pembelajaran Matematika. Universitas Terbuka. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id>

Utami, Budi dkk. (2016). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang Disusun Guru SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 22 Oktober 2016. 361-366. Diakses dari <https://media.neliti.com>

Wahyuni, Fitri. (2015). KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya*, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015. 231-242. Diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id>

Wardhani, Sri. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <http://repositori.kemdikbud.go.id>

Winaya, I Kadek dkk. (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Kurikulum 2013 Kelas IV SD No. 4 Banyuasri. *E-Journal PGSD Undiksha*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2015. 1-12. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>

Zulkarnain. (2018). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Sejarah Massa Reformasi di SMA. *ISTORIA*, Vol. 14, No. 2, September 2018. 1-14. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id>